

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dan bahasa yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Tanpa bahasa tidak akan terwujud komunitas manusia. Bahasa juga merupakan alat untuk berpikir bagi manusia. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.¹

Bahasa berkembang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karena kekayaan lingkungan akan merupakan pendukung bagi perkembangan peristilahan yang sebagian besar dicapai dengan proses maniru. Dengan demikian, remaja yang bersal dari lingkungan yang berbeda juga akan berbeda-beda pula kemampuan dan perkembangan bahasanya.²

Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku melahirkan bahasa yang benar. Kesimpangsiuran akan benar-salahnya bentuk, misalnya, menunjukkan ketiadaan atau sebelum mantapan standar. Dalam hal demikian, ejaan dan pembentukan istilah sudah dilakukan, kaidah pembentukan kata sudah baku, tetapi pelaksanaan patokan dalam kesehariannya belum mantap.³

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kусuk Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), Hlm.77

² Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 141-142

³ Mansur Muslich, *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 9

Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa negara. Oleh sebab itu, sewajarnya jika pemerintah menghimbau seluruh warga negara Indonesia untuk menguasai diri dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik yang sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sebagai bahasa yang hidup, pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia harus ditingkatkan. Hal itu dapat dilakukan pada semua bidang yang dianggap dapat menunjang kesempurnaan bahasa Indonesia. Pada bidang morfologi misalnya, pengembangan dan pembinaan biasanya diarahkan pada proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat dilakukan dengan cara, diantaranya afiks atau afiksasi.⁴

Morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk beluk bentuk kata, pada hakikatnya morfologi ialah ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentuk kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam tutur, maka bentuknya dapat dikatakan

⁴ Muhammad Riza Saputra, "Analisis Afiksasi dalam Album Raya Lagu Iwan Fals." *Artikel E-Journal* (Agustus, 2017) hlm, 1.

berterima, tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima.⁵

Pembahasan mengenai morfologi tidak terlepas dari bentuk asal dan bentuk dasar. Sugerman menjelaskan bahwa bentuk asal atau akar merupakan morfem dasar terkecil yang tidak bisa dianalisis lebih jauh lagi karena morfem tersebut menjadi akar dari sesuatu yang lebih lengkap. Menurut Ramlan bentuk asal merupakan satuan yang paling kecil yang menjadi asal merupakan satuan yang paling kecil yang menjadi asal sesuatu kata kompleks. Sedangkan menurut Mulyono bentuk asal ialah semua bentuk morfem tunggal yang merupakan asal dari bentukan-bentukan kompleks.⁶

Kajian morfologi meliputi, morfemis atau pembentukan kata afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi) penggabungan (dalam proses komposisi). Bentuk dasar adalah bentuk yang kepadanya dilakukan proses morfologi itu. Bentuk dasar itu dapat berupa akar dan dapat juga berbentuk polimorfemis.

Proses morfologi atau proses pembentukan kata mempunyai dua hasil yaitu bentuk dan makna gramatikal. Bentuk dan makna gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat, bentuk merupakan wujud fisiknya dan makna gramatikal merupakan isi dari wujud fisik atau bentuk itu. Wujud fisik dari hasil proses afiksasi adalah berafiks, disebut juga kata berimbuhan, kata turunan, atau kata terbitan. Wujud fisik dari proses reduplikasi adalah kata ulang, atau disebut juga

⁵ Hesti Kusumawati, *Pengajaran Morfologi Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2018) hlm. 1-2

⁶ Nursuqi Mustaqim, "Morfologi Bahasa Dayak Pampang." *Artikel Penelitian*, (2018), hlm, 2.

bentuk ulang. Wujud fisik dari proses komposisi adalah kata gabungan yang disebut juga gabungan kata, kelompok kata, atau kata majemuk.⁷

Dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks atau awalan. Misalnya *ber-* dalam *berjalan*. Bila tempatnya dibelakang kata, morfem ini dinamakan sufiks atau akhiran. Contohnya *-an* pada kata *pejalan*. Dan, bila tempatnya di tengah kata, ia dinamakan sisipan atau infiks. Misalnya *-er-* dalam *gerigi* atau *-el-* dalam *geletar*. Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan secara serentak dinamakan konfiks. Kata *berdatangan* dibentuk dari *datang* dan konfiks *ber-an* dan bukan dari *berdatang* dan *-an* atau *ber-* dan *datangan*. Kata *berhalangan* dibentuk dari *ber-* dan *halangan* dan bukan *ber-an* dan *halangan*. Maka dari itu, *ber-an* disitu bukanlah konfiks.⁸

Tuturan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang di tuturkan, diucapkan, ujaran. Jadi, Tuturan adalah kalimat yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu. Tuturan bukan hanya ujaran yang begitu saja keluar secara sia-sia, melainkan ujaran-ujaran tersebut juga mengandung makna yang nantinya akan mudah dipahami, Tuturan merupakan bentuk komunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam berkomunikasi atau bertuturan dibutuhkan adanya kesamaan persepsi dan tanggapan terhadap hal yang dibicarakan antara dua orang atau lebih. Hal ini hanya dapat terjadi apabila pihak yang saling berkomunikasi itu saling

⁷ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 25-28

⁸ Mansur Muslich, *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, hlm. 13-14

mengerti dan memahami terhadap apa yang mereka bicarakan itu semua harus didukung oleh bahasa yang mereka gunakan karena bahasa adalah faktor pendukung utama dalam berkomunikasi atau tuturan.⁹

MTs Ummul Quro Putri Plakpak pagantenan Pamekasan merupakan lembaga pendidikan yang dikelola pondok pesantren Ummul Quro Putri (UQPI) Plakpak Pegantenan Pamekasan tempat pendidikan ideal untuk santriwati yang diasuh oleh KH. Ah. Bashri Hasan dan Ny. Hj. Fazah. Kondisi sekolah yang baik, memiliki sarana dan prasana yang memadai dan cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Personil tenaga pendidik sebanyak 15 guru yang sebagian besar berijazah S1, prestasi MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan sejauh ini mengalami peningkatan dan sering dijadikan andalan dalam setiap kompetisi bergengsi.

Meskipun siswa MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan sudah diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia, siswa masih mengalami kesalahan dalam penggunaan afiksasi pada saat melakukan tuturan dan kurangnya memperhatikan penggunaan afiksasi yang tepat atau salah yang akan menimbulkan kesalahpahaman terhadap pendengar atau lawan tutur. Dikarenakan peralihan penggunaan bahasa siswa di sekolah yang awalnya terbiasa menggunakan bahasa pertama atau bahasa madura menjadi berbahasa indonesia yang disesuaikan dengan peraturan sekolah. sedangkan proses afiksasi dapat mengubah jenis dan makna suatu kata atau tuturan, sehingga afiks yang digunakan dalam sebuah kata atau tuturan sangat menentukan arti kata atau tuturan tersebut, sehingga perlu peningkatan pembelajaran mengenai hal tersebut.

⁹ Yusuf Munandar, "Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda." *Jurnal Humanika*, 16 (Maret, 2016) hlm., 1.

Berdasarkan paparan konteks penelitian diatas, maka peneliti tertarik mengambil topik penelitian dengan judul "Gejala Morfologis dalam Tuturan Siswa Kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan".

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang diambil oleh peneliti. Peneliti mengacu pada penelitian terdahulu diantaranya jurnal ilmiah Eko Puji Astuti, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, A 310 080 162, yang berjudul "Analisis Afiksasi dan Penghilangan Bunyi pada Lirik Lagu Geisha dalam Album Meraih Bintang".¹⁰ Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan afiksasi dan penghilangan bunyi pada lirik lagu Geisha dalam album Meraih Bintang, data dalam penelitian ini adalah afiksasi dan penghilangan bunyi pada lirik lagu Geisha dalam album Meraih Bintang, sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang berupa teks lagu Geisha dalam album Meraih Bintang dan sumber lisan yaitu berupa MP3 lagu Geisha dalam album Meraih Bintang, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Nurul Hidayah Fitriani mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, yang berjudul "Penggunaan Afiksasi pada Karangan Persuasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing".¹¹ Bentuk penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data tulis yang berupa karangan persusai mahasiswa BIPA. Sumber

¹⁰ Eko Puji Astuti, "Analisis Afiksasi dan Penghilangan Bunyi pada Lirik Lagu Geisha dalam Album Meraih Bintang." *Jurnal Ilmiah*, (2012), hlm. 1-5.

¹¹ Nurul Hidayah Fitriyani, "Penggunaan Afiksasi pada Karangan Persuasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing." *Metalingua*, Vol. 15, hlm. 192-193.

datanya adalah dokumen, yakni enam karangan persuasi yang disusun oleh mahasiswa asing, mereka termasuk mahasiswa BIPA program KNB (Kemitraan Nagara Berkembang). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah metode agih atau kontribusional.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian keduanya memiliki perbedaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti yaitu dari objek penelitian, yang mana peneliti mengambil objek gejala morfologis dalam Tuturan Siswa kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri. namun, peneliti lebih fokus terhadap penggunaan afiksasi pada tuturan siswa yang merupakan persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti afiksasi. Dan dalam penelitian ini jenis datanya adalah pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh subjek penelitian sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian yang ada pada pedoman wawancara. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka peneliti merumuskan fokus Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud gejala morfologis afiksasi dari tuturan siswa kepada guru kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan?
2. Bagaimana wujud gejala morfologis afiksasi dari tuturan siswa kepada siswa lainnya kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan?
3. Bagaimana makna morfemis dari tuturan siswa kepada guru dan siswa lainnya kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul gejala morfologis dalam tuturan siswa kelas VIII MTs Ummul Quro Putri. Ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wujud gejala morfologis afiksasi dari tuturan siswa kepada guru kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasa
2. Untuk mengetahui gejala morfologis afiksasi dari tuturan siswa kepada siswa lainnya kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan
3. Untuk mengetahui makna morfemis dari tuturan siswa kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakapak Pagantenan Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah penelitian dalam kajian linguistik terapan. Hal kajian linguistik terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi di dalam suatu proses belajar mengajar siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi mahasiswa untuk memperluas pengetahuan mengenai teori kebahasaan khususnya pada gejala morfologis pada tuturan siswa kelas VIII MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan. Serta, menambah wawasan dan pengalaman tentang praktek penggunaan bentuk morfemis sebagai bahan perbandingan dan mengimplementasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah.
- b. Bagi IAIN Madura, Sebagai penambahan referensi pada penelitian yang selanjutnya. Serta, sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai pembendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.
- c. Bagi siswa kelas VIII MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan. Dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah kemahiran berbahasa siswa kelas VIII MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan. khususnya agar penerapan

penggunaan bentuk morfemis diperhatikan dengan baik. Serta, dapat memberikan masukan dan informasi tambahan terhadap MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan. Serta sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penerapan bentuk morfemis selanjutnya.

E. Definsi Istilah

Supaya tidak menimbulkan multitafsir tentang istilah maka penulis merumuskan definisi sebagai berikut:

1. Gejala ialah hal (keadaan) yang tidak biasa dan patut diperhatikan (ada kalanya menandakan adanya sesuatu).
2. Morfologi ialah ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata.
3. Tuturan adalah kalimat yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur dalam sehari-hari.

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud dengan gejala morfologis dalam tuturan siswa kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan adalah hal yang menandakan adanya proses pembentukan kata dalam tuturan siswa pada kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan.

